

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat merupakan sebuah panggung tempat seseorang maupun kelompok memerankan setiap adegan hidup. Hubungan individu atau kelompok antarmasyarakat menjadi sebuah ikatan sehingga tidak ada yang dapat hidup sendiri, tetapi bersimbiosis. Relasi antara satu dengan yang lain menjadi sebuah pilar dalam memenuhi setiap peran yang dilakonkan. Jika ada pilar yang tidak sesuai maka pelaku berusaha untuk mencari, sehingga komunikasi dengan masyarakat lain tidak akan berhenti sampai akhir hayat.

Warna kehidupan masyarakat merupakan modal inspirasi penulis khususnya penulis novel. Segala gejolak kehidupan berarti garis nyata bagi seorang penulis dalam menciptakan sebuah kisah. Kisah yang diangkat oleh seorang penulis novel tentu tidak akan lari dari kisah yang terjadi di masyarakat. Deskripsi sebuah novel merupakan ungkapan dari apa yang dialami dan diketahui penulis dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap pengalaman penulis menjadi target terciptanya sebuah bagian cerita novel. Konflik dan permasalahan di masyarakat menjadi modal bagi penulis dalam merangkai setiap sisi-sisi cerita novel yang akan dibangunnya. Masalah-masalah sosial merupakan isu yang sering diangkat menjadi propaganda sehingga sebuah karya sastra seperti novel mendapatkan tempat di hati masyarakat. Masyarakat menjadi dasar fundamental bagi penulis untuk melukiskan

bagaimana kejadian sebuah cerita yang dia inginkan. Berbagai konflik dan karakter yang dihadirkan dalam novel ada terlukis masyarakat.

Sebuah karya sastra seperti novel menjadi sebuah dunia kecil yang dapat dilihat kapan dan dimana saja. Dunia itu merupakan sebuah ciptaan penulis sendiri. Penulis bebas dengan sesuka hati bagian cerita apa dan bagaimana seharusnya terjadi. Cerita bahagia dan sedih merupakan dua mata kejadian yang saling menggantikan. Karakter-karakter yang dibangun penulis juga menjadi bagian dari tolak ukur apakah sebuah novel akan mendapat sambutan dari masyarakat. Peran antagonis dan protagonis menjadi gambaran kehidupan sosial masyarakat yang dituangkan dalam sebuah novel. Penulis yang cerdas akan memanfaatkan peran tersebut untuk membentuk karakter setiap tokoh yang ia ciptakan.

Maraknya perilaku individu di masyarakat nyaris tidak terlepas sebagai realita yang dapat dijadikan oleh penulis novel sebagai lahan yang tidak pernah kering. Perilaku-perilaku tersebut adalah reaksi dari sebuah aksi. Cerita erotisme merupakan realita hidup yang menjadi perhatian penulis. Penulis menggunakan unsur erotisme menjadi bagian dari cerita novel yang dikemas menurut realita hidup yang sesuai dengan zaman. Seksualitas yang dibalut dengan erotisme menjadi komoditi penting yang dapat dijadikan sebagai nilai untuk mencari perhatian pembaca.

Apalagi saat ini seksualitas merupakan lahan subur pemberitaan di berbagai media. Prostitusi *online*, pelecehan seksual, dan penyimpangan seksual menjadi *trending topik* yang beredar di berbagai media massa. Hal tersebut

menjadi pembela bahwa dunia dipenuhi dengan cerita erotis dan seks. Seks bukan lagi hal yang perlu dirahasiakan. Topik seks sudah berani dan mampu muncul di ruang publik dimana dan kapan ia mau muncul.

Masyarakat dapat mengaktualisasikan rasa penasaran dan keingintahuan mereka tentang seks dengan mudahnya akses informasi seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi saat ini. Akan tetapi, seks dan spiritual merupakan dua sisi yang berseberangan. Spiritual dalam agama sangat membungkus erat tentang seks. Para pemuka agama sangat tertutup akan topik seks. Di berbagai mimbar keagamaan sulit ditemukan sebuah ceramah yang bertemakan dan ajaran seks. Nilai spiritual seolah-oleh terkontaminasi dengan adanya cerita seks. Padahal, erotisme dan seks merupakan lambang perwujudan kesempurnaan buah karya Tuhan. Erotisme dan seksualitas adalah sebuah anugerah yang sejalan dengan jiwa maupun spiritual.

Nilai spiritual merupakan nilai kebatinan yang berakar dari keagamaan. Nilai spiritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung. Karena itu termasuk nilai kerohanian, yang terletak dalam hati (bukan arti fisik), hati batiniah mengatur psikis. Hati adalah hakekat spiritual batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Mata dan telinga hati merasakan lebih dalam realitas-realitas batiniah yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks. Itulah pengetahuan spiritual. Pemahaman spiritual adalah cahaya Tuhan ke dalam hati, bagaikan lampu yang membantu kita untuk melihat. Bila dilihat tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual

merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penerapan kurikulum 2013 di SMA menjadi salah satu alasan pentingnya kajian novel ini ditinjau dari spiritual dan erotisme. Kurikulum 2013 mengharapkan agar guru di semua mata pelajaran secara langsung membekali siswa pembelajaran spiritual dan budi pekerti yang ditampilkan pada KI-1 dan KI-2 khususnya pada penyempurnaan kurikulum 2013 yang terbaru. Dalam silabus penyempurnaan kurikulum 2013 di kelas XII sangat jelas ditekankan bahwa analisis novel merupakan bagian langsung dari Kompetensi Dasar (KD) 3.8 yaitu “Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca”, 4.8 yaitu “Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang”, 3.8 yaitu “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”, dan 4.9 yaitu “Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan”.

Berdasarkan silabus tersebut siswa diwajibkan memahami dan mengerti tentang novel. Siswa juga perlu mengetahui penulis-penulis novel yang terkenal serta bagaimana pandangan penulis tersebut terhadap kehidupan saat ini. Selain itu, siswa juga dituntut kreatif dengan merancang penulisan cerita singkat atau yang disebut novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaannya.

Kajian novel dalam tesis ini tentunya sangat cocok dijadikan sebagai bahan bacaan sastra untuk guru dan siswa. Hal ini perlu karena dalam kajian trilogi novel ini siswa kelas XII yang dianggap sudah menjelang dewasa mampu menangkap makna-makna yang terkandung dalam kajian novel ini. Perilaku erotisme dan nilai spiritual merupakan dua hal yang sangat berseberangan. Akan

tetapi, dua nilai ini sangat dekat dengan kehidupan manusia. Manusia berbaur dengan unsure spiritual dan erotisme. Tidak ada penduduk di Indonesia yang terpelas dari nilai spiritual. Semua penduduk Indonesia menganut agama dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, bagaiman seharusnya kita bersikap melalalui nilai spiritual yang kita anut yang sesuai dengan norma agama yang kita anut. Selain itu, bagaiman seharusnya kita bersikap dalam melewati kehidupan yang sarat dengan nuansa erotisme. Untuk itu, guru diharapkan dapat dengan bijak memberikan pemahaman dan gambaran kepada siswa kelas XII tentang nilai spiritual dan erotisme melalui tesis ini sebagai bahan bacaan sastra untuk bahan pembelajaran novel di kelas.

Ayu Utami adalah penulis yang memiliki karakter yang telah dikenal di Indonesia maupun di luar negeri. Novel pertamanya yang berjudul Saman mendapat penghargaan dan memenangkan sayembara penulisan roman terbaik Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Berkat Saman pula, Ayu utami mendapat Prince Claus Award 2000 dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Haag - Belanda yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Ada asumsi di masyarakat bahwa karya Ayu Utami sarat dengan pornografi dan seks murahan. Hal itu semakin menjadi bahan motivasi penulis untuk meneliti novel Ayu utami. Walaupun penilaian bahwa karya Ayu utami ini kental dengan seks dan erotisme, akan tetapi Ayu Utami termasuk penulis yang produktif dan karyanya mendapat penghargaan dari dalam dan luar negeri.

Setelah novelnya *Saman*, ia menulis beberapa novel yang lain yang di antaranya trilogi novel *Pengakuan Eksparasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico* dan *Si Parasit Lajang*. Trilogi novel inilah yang menjadi objek penelitian penulis. Alasan penulis memilih trilogi novel ini karena novel sangat inspiratif khususnya bagi mereka yang memiliki prinsip dalam hidup. Gaya cerita yang terbuka dan jujur membuat penulis tertarik dan memandang bahwa Ayu Utami memiliki warna tersendiri dalam jajaran para penulis novel di Indonesia. Kejujuran dan keterbukaan Ayu Utami khususnya dalam mengekspresikan unsure erotisme dan spiritual agama menjadikan Ayu Utami adalah seorang penulis yang tidak terjebak di dalam hidup kepura-puraan fantasi dan kemunafikan. Trilogi novel ini diartikan sebagai realisasi kehidupan Ayu Utami dan kemampuannya berasimilasi dengan dunia luar sehingga melahirkan cerita yang dapat memberikan miniature kehidupan sosial dan masyarakat. Adanya nilai erotisme dalam karya Ayu Utami seperti tertulis dalam judul novelnya *Pengakuan Eksparasit Lajang* (2013 : 25), “Aku melapor padanya bahwa kini aku juga jalan dengan Nik. “Sudah ngapaian aja?” Ia bertanya dengan gaya bijaknya yang menyamarkan rasa ingin tahu.” “Belum”, kataku. “Belum kubuka.” Tapi kami sudah bercium-ciuman parah dan aku selalu melirik untuk mengecek apakah pada celananya ada basah. Dari letak basahnya kita tahu bagaimana ia menyimpan bendanya”. Sementara nilai spiritual tertulis dalam judul novelnya *Cerita Cinta Enrico* (2012 : 200) tertulis:

Aku teringat ibuku. Aku khawatir bahwa ia ternyata sama dengan ibuku dalam hal yang satu itu. “Kamu percaya hari kiamat?” “Nah, yang itu aku tidak tahu, dan tidak berharap,” jawabnya-yang membuat aku lega. “Tapi kupikir hari kiamat itu individual. Atau itu sebuah metaphor untuk sesuatu yang tidak bisa kita mengerti sama sekali sekaligus konsekuen

dengan rasa keadilan yang ditanamkan juga. Gambaran hari kiamat itu pastilah sama metaporisnya dengan penciptaan dunia. Kebun raya eden blab la bla. Emangnya kamu piker cerita Adam dan Hawa itu benar secara harafiah?” “Aku tidak percaya kepada Kitab Suci,” sahutku. Aku lalu menambahkan, “Aku membaca Alkitab tapi tidak percaya...” “Tapi kamu masih berdoa? Setahuku kamu tidak ke gereja”. “Aku tidak ke gereja karena beberapa hal.

Novel atau karya sastra lainnya tidak akan terlepas dari asimilasi kehidupan yang ada di masyarakat. Segala wujud karya sastra berasal dari polesan hidup sosial masyarakat dan dikembalikan kembali oleh penulis kepada masyarakat dalam ramuan yang apik dan sesuai dengan selera masyarakat. Sastra berusaha menangkap warna kehidupan sosial secara selektif. Kehidupan sosial sering diimajinasikan lebih akurat oleh sastrawan. Imajinasi sering memoles sebuah kebenaran oleh sastra. Pandangan sastra terhadap kebenaran bisa ditentukan dengan cara mengartukilasi pengalaman sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan social.

Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan juga menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Menganalisis sebuah novel melalui pendekatan sosiologi sastra berarti peneliti mendeskripsikan kepada pembaca tentang situasi dan kondisi masyarakat yang sebelumnya telah dikemas oleh penulis dengan berbagai rekapitulasi sehingga penulis sanggup dan yakin bahwa apa yang telah dituliskannya menjadi sebuah miniature kehidupan sosial masyarakat yang dapat menjadi duta bagi komunitas dan ekosistem kehidupan manusia yang pluralis. Kehidupan sosial di masyarakat merupakan situasi yang produktif dan berfluktuasi sesuai dengan era. Adanya pendekatan

sosiologis dalam kritik sastra dimungkinkan karena kesusastraan berurusan dengan dunia manusia, atau dunia simbolis yang mengacu ke dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pendekatan sosiologis merupakan pendekatan sastra yang dapat digunakan dalam analisis novel sebagai karya sastra yang dapat menangkap berbagai cerita dan bentuk kehidupan manusia.

Saat ini, zaman sudah membentuk ragam kehidupan sosial di masyarakat. Tema cinta masih menjadi sebuah topik yang diminati oleh pembaca khususnya di Indonesia. Akan tetapi, urusan cinta tidak menjadi sebuah harga mati. Penulis bahkan jeli memandang segi kehidupana sosial yang mana dan bagaimana yang akan layak dan cocok disajikan kepada masyarakat. Selain itu, ada tolak ukur dan komunitas yang akan menjasi sasaran penulis akan pembaca karyanya.

Dengan begitu, muncul penulis - penulis yang karyanya tidak terjebak hanya dengan urusan cinta. Selain masalah spiritual dan erotisme, muncul berbagai tema cerita yang diangkat menjadi sebuah novel. Sebut saja seperti Dewi Lestari yang mengakumulasi karya fiksi ilimianya sehingga pembaca tidak monoton dalam khayalan semata. Akan tetapi, pembaca digiring untuk ikut dalam berlogika untuk sampai pada karakter dan tujuan akhir imajinasi seorang Dewi Lestari . Selain itu, Andrea Hirata dan Butet Manurung yang mengakat nilai pendidikan dan kebudayaan khususnya di masyarakat Belitung dan pedalaman Jambi. Habiburahman El Shirazy yang melejit dengan novelnya yang bertendensi nilai keagamaan juga menjadi sebuah jawaban bahwa saat ini minat masyarakat akan bacaan novel tidak lagi didominasi dengan tema-tema cinta yang terlalu imjitatif. Masyarakat menginginkan tema yang diangkat bersentuhan

langsung dengan mereka. Sentuhan itu dapat menjadi sebuah gambaran, kritik, argumentasi, persuasi sesuai dengan tujuan penulis. Kehidupan sosial masyarakat tidak akan habis untuk dijasikan cerita novel. Trilogi novel Ayu Utami Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico dan Pengakuan Eksparasit Lajang menyuguhkan banyak cerita kehidupan di masyarakat baik individu maupun kelompok. Nilai-nilai spiritual, erotisme, politik, pendidikan, feminisme, gender, psikologi, dan kebudayaan menjadi pilar-pilar yang membangun cerita trilogi novel ini.

Ayu Utami membuktikan bahwa sebagai penulis yang pernah berkecimpung dalam dunia penerbitan, ia cukup berpengalaman dalam mengolah dan memilah kata-kata dan kejadian yang layak disajikan untuk membentuk sebuah cerita yang kokoh. Selain itu, sebagai lulusan Sastra Rusia Ayu Utami juga tidak miskin pengalaman secara intelektual. Hal itu membuktikan bahwa modal pengetahuannya untuk mengemas sebuah novel tidak hanya berasal dari masyarakat domestik tetapi juga masyarakat luar negeri. Ayu Utami sering diundang dan bepergian ke luar negeri untuk mendapatkan inspirasi, berbagi pengalaman dengan sastrawan luar negeri dan mengikuti berbagai pertemuan sastra. Akan tetapi, kontroversi karya-karya Ayu Utami masih menjadi sebuah perbincangan. Karya Ayu Utami yang sarat dengan erotisme belum dapat diterima oleh semua kalangan seperti Taufik Ismail. Ia mengatakan bahwa novel Ayu Utami sudah menyimpang dari hakikat sastra yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap trilogi novel ini. Penulis berharap dengan melakukan penelitian ini penulis menemukan

sebuah kenyataan bahwa trilogi novel Ayu Utami ini memiliki nilai sastra yang tinggi.

1.2. Fokus Penelitian

Dari berbagai permasalahan yang muncul dalam latar belakang, peneliti harus dapat menentukan permasalahan yang mana dan bagaimana yang akan menjadi pusat atau fokus yang akan digali. Pemfokusan ini berarti peneliti membatasi pokok permasalahan. Dengan demikian fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu terbatas pada kajian nilai spiritual dan erotisme dalam trilogi novel Ayu Utami Pengakuan Eksparasit Lajang, Cerita Cinta Enrico dan Si Parasit Lajang dan kebermanfaatannya sebagai bahanbacaan sastra pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XII. Adapapun rincian fokusnya adalah sebagai berikut.

1. Kajian nilai spiritual fokus meneliti tentang teks dalam trilogi novel Ayu Utami yang berhubungan atau berkaitan antara manusia dengan Tuhan melalui pendekatan sosiologi sastra.
2. Kajian nilai erotisme fokus meneliti tentang teks dalam trilogi novel Ayu Utami yang berhubungan dengan a. libido keinginan melakukan aktivitas seksual, b. segala yang berhubungan dengan nafsu dan birahi dan ekspresi berupa mimik, gerak, sikap tubuh, kalimat dan kombinasinya melalui pendekatan sosiologi sastra.
3. Kajian kebermanfaatan penelitian ini sebagai bahan bacaan sastra pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XII

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi nilai spiritual dan erotisme dalam novel Pengakuan Eksparasit Lajang ?
2. Bagaimanakah deskripsi nilai spiritual dan erotisme dalam Novel Cerita Cinta Enrico ?
3. Bagaimanakah deskripsi nilai spiritual dan erotisme dalam novel Si Eksparasit Lajang ?
4. Bagaimanakah deskripsi kebermanfaatan hasil penelitian tentang nilai spiritual dan erotisme dan trilogi novel Ayu Utami Pengakuan Eksparasit Lajang, Cerita Cinta Enrico dan Si Parasit Lajang sebagai bacaan sastra yang dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra sebagai bahan bacaan sastra di SMA kelas XII?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai spiritual dan erotisme dalam novel Pengakuan Eksparasit Lajang melalui pendekatan sosiologi sastra.
2. Untuk mendeskripsikan nilai spiritual dan erotisme dalam novel Cerita Cinta Enrico ?

3. Untuk mendeskripsikan nilai spiritual dan erotisme dalam novel si Parasit Lajang ?
4. Untuk mendeskripsikan kebermanfaatan hasil penelitian tentang kajian nilai spiritual dan erotisme dan trilogi novel Ayu Utami Pengakuan Eksparasit Lajang, Cerita Cinta Enrico dan Si Parasit Lajang yang dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra sebagai bahan bacaan sastra di SMA kelas XII.

1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki manfaat. Kecil atau besar, manfaat penelitian akan terasa bagi beberapa pihak. Manfaat tersebut bisa bersifat teoretis dan bersifat praktis.

1.5.1. Manfaat teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan,

- a. dapat menambah perbendaharaan mengenai penelitian karya sastra novel yang dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra.
- b. akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan karakter penulisan novel di Indonesia.
- c. dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kajian novel khususnya nilai spiritual dan erotisme.

1.5.2. Manfaa praktis

Melalui penelitian ini diharapkan

- a. dapat menambah bahan bacaan untuk memperluas wawasan pembaca sastra khususnya tentang kajian novel.
- b. dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang sesuai dengan karakter penelitian ini.
- c. sebagai bahan bacaan sastra di SMA kelas XII.



THE
Character Building
UNIVERSITY